

ANALISIS PERTUMBUHAN ASET DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA BPR ARTA MITRA KENCANA DI JAWA BARAT

Wangsit Supeno*

Email: wangsit.wss@bsi.ac.id

Prodi Sistem Informasi Akuntansi, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana
Informatika
Jl. RS Fatmawati No. 24 Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan

Aam Aminudin

Email: aam.aam@bsi.ac.id

Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana
Informatika
Jl. RS Fatmawati No. 24 Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan

ABSTRAK

Industri perbankan pada saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, diikuti dengan tingkat kompleksitas usaha yang semakin tinggi. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank. Situasi gejolak ekonomi yang mendunia sebagai dampak pandemi Covid-19 menjadikan terhambatnya pertumbuhan kinerja keuangan bank. Hal ini diakibatkan karena para nasabah bank mengalami kendala dalam pembayaran pengembalian kredit, dan ancaman semakin tingginya risiko dalam penyaluran kredit, sehingga dapat menurunkan kemampuan bank dalam meningkatkan aset dan memperoleh laba. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kinerja pertumbuhan aset, struktur modal dan dampaknya terhadap kemampuan bank dalam memperoleh Return on Equity (ROE) berdasarkan data laporan keuangan publikasi periode 2019-2022. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan publikasi BPR Arta Mitra Kencana yang diunduh dari laman website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2022. Analisis data menggunakan metode trend di mana tahun 2019 merupakan tahun dasar. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan aset ditentukan oleh kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lain. Hasil analisis terhadap struktur modal secara keseluruhan lebih banyak menggunakan modal asing dibandingkan modal sendiri. Pertumbuhan aset dan struktur modal bank dapat menentukan perolehan laba bersih dan pertumbuhan kinerja rasio Return on Equity (ROE).

Kata Kunci: *Pertumbuhan Aset, Struktur Modal, ROE*

ABSTRACT

The banking industry is currently experiencing very rapid growth, followed by a higher level of business complexity. This condition can affect the financial performance of a bank. The situation of global economic turmoil as a result of the Covid-19 pandemic has hampered the growth of bank financial performance. This is because bank customers experience problems in credit repayment payments, and the threat of higher risks in lending, which can reduce the bank's ability to increase assets and earn profits. This study aims to analyze the performance of asset growth, capital structure and its impact on the bank's ability to obtain Return On Equity (ROE) based on published financial statement data for the 2019-2022 period. This type of research uses a descriptive method with a quantitative approach. The financial data used in the study is secondary data sourced from the financial statements published by BPR Arta Mitra Kencana downloaded from the Financial Services Authority (OJK) website for the 2019-2022 period. Data analysis using the trend method where 2019 is the base year. The results of this research analysis show that asset growth performance is determined by credit provided and placement in other banks. The results of the analysis of the overall capital structure use more foreign capital than own capital. The growth of a bank's assets and capital structure can determine net profit gains and growth in Return On Equity (ROE) ratio performance.

Keywords: *Asset Growth, Capital Structure, ROE*

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha sebuah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki di mana aset tersebut bersumber dari hutang baik kepada nasabah maupun bukan nasabah dan modal yang disetor pemegang saham. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, merupakan sebuah lembaga keuangan bank yang menjalankan aktivitas usaha baik secara konvensional dan/atau berdasarkan pada prinsip syariah serta tidak melaksanakan kegiatan jasa lalu lintas pembayaran (Siswanto, 2022).

Di dalam jumlah aset yang dimiliki BPR di dalamnya terdapat aset terbesar yang menjadi sumber pendapatan bagi bank yaitu aset produktif terutama berupa kredit yang diberikan sebagai aset yang memberikan kontribusi penghasilan bank. Aset perusahaan yang tumbuh meningkat sangat berguna untuk sebuah perusahaan memperluas pasarnya yang diharapkan dapat menambah keuntungan dan perusahaan akan mampu menyelesaikan kewajiban-kewajibannya (Novitasari et al., 2019).

Struktur modal pada sebuah Bank Perkreditan Rakyat (BPR), terdiri atas Modal Disetor di tambah cadangan umum dan cadangan tujuan serta laba rugi tahun lalu dan tahun berjalan. Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara jumlah modal asing dan modal sendiri yang dimiliki bank. Modal asing meliputi hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri meliputi laba ditahan dan dapat pula berupa penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal yang dinilai efektif mampu menciptakan keuangan perusahaan yang kuat dan stabil (Utami et al., 2021).

Rasio keuangan yang dapat memengaruhi *return* suatu saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin besar nilai DER memberikan gambaran bahwa struktur permodalan suatu perusahaan mayoritas bersumber dari hutang daripada modal sendiri (Sentana et al., 2023).

Profitabilitas merupakan kemampuan setiap perusahaan dalam mendapatkan laba pada suatu periode tertentu. Profit selalu menjadi indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Pada saat perusahaan memperoleh profit yang nilainya besar, maka kondisi tersebut menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang cukup baik (Yusmaniarti et al., 2022).

Pemegang saham selaku pemilik bank, tentunya memiliki kepentingan terhadap

investasi modal yang ditanamkan di bank dan diharapkan jumlah modal dapat terus bertambah sehingga berdampak pada perolehan deviden. Untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dengan mempertimbangkan pada jumlah modal pemilik menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE).

Menurut Kasmir (2016), *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ROE menunjukkan kinerja suatu perusahaan dianggap memiliki kondisi yang baik dan menjadikan posisi suatu perusahaan akan semakin kuat, demikian pula apabila terjadi sebaliknya.

Peneliti tertarik untuk menjadikan PT BPR Arta Mitra Kencana yang beroperasi di Bandung Jawa Barat BPR sebagai sampel penelitian ini. Peneliti mengidentifikasi adanya masalah pada kinerja keuangan yang berhubungan dengan pertumbuhan aset dan struktur modal yang menurunkan kemampuan BPR dalam memperoleh *Return On Equity* (ROE). Berdasarkan data yang bersumber dari laporan keuangan publikasi pada laman *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat disajikan kinerja keuangan yang berhubungan dengan pertumbuhan Aset, Hutang, Modal dan *Return On Equity* (ROE) posisi Desember 2019 sampai dengan 2022 sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Aset, Hutang, Modal dan ROE BPR Tahun 2019-2022
 (Dalam Ribuan Rupiah)

Pos	Posisi Keuangan Desember			
	2019	2020	2021	2022
Total Aset	184.325.885	163.564.560	178.555.706	148.413.210
Total Hutang	166.711.269	149.872.974	166.099.104	134.996.730
Total Modal	17.614.616	13.691.586	12.456.602	13.416.480
<i>Return On Equity</i> (ROE)	29,33%	13,34%	6,14%	7,17%

Sumber: *website Otoritas Jasa Keuangan (OJK)* diolah (2023)

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan perkembangan total aset BPR pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi. Kinerja total aset BPR yang terbesar terdapat pada tahun 2019 sebelum adanya pandemi *covid-19* sedangkan pada tahun 2020 cenderung menurun kemudian kembali meningkat pada tahun 2021 dan kembali menurun pada tahun 2022. Kinerja total aset BPR pada masa awal pandemi *covid-19* tahun 2020 sebesar Rp163.564.560.000,00, terdapat penurunan pertumbuhan total aset sebesar Rp20.761.325.000,00 atau sekitar 11,26% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp184.325.885.000,00. Selanjutnya, kinerja total aset pada masa

pandemi *covid-19* tahun 2021 sebesar Rp178.555.706.000,00 terdapat penurunan pertumbuhan sebesar Rp5.770.179.000,00 atau sekitar 3,13% dibandingkan total aset pada tahun 2019 sebesar Rp184.325.885.000,00. Sedangkan kinerja total aset pada masa pandemi *covid 19* tahun ke tiga 2022 sebesar Rp148.413.210.000,00 mengalami penurunan pertumbuhan total aset sebesar Rp35.912.675.000,00 atau sekitar 19,48% dibandingkan dengan total aset BPR tahun 2019 sebesar Rp184.325.885.000,00.

Perkembangan kinerja total hutang BPR pada tahun 2019 sebelum pandemi *covid-19* sampai dengan tahun 2022 secara keseluruhan mengalami fluktuasi. Jumlah hutang terbesar terdapat pada tahun 2019 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021 selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2022. Kinerja total hutang BPR pada awal masa pandemi *covid-19* tahun 2020 sebesar Rp149.872.974.000,00, jumlah tersebut menurun sebesar Rp16.838.295.000,00 atau sekitar 10,10% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp166.711.269.000,00. Selanjutnya, kinerja total hutang pada masa pandemi *covid-19* tahun kedua 2021 sebesar Rp166.099.104.000,00 mengalami penurunan sebesar Rp612.165.000,00 atau sekitar 0,37% dibandingkan dengan total hutang BPR tahun 2019 sebesar Rp166.711.269.000,00. Sedangkan kinerja total hutang pada tahun ketiga masa pandemi 2022 sebesar Rp134.996.730.000,00 terdapat penurunan sebesar Rp 31.714.539.000,00 atau sekitar 19,02% dibandingkan dengan total hutang tahun 2019 sebesar Rp166.711.269.000,00.

Dalam hal kinerja total modal BPR pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 secara keseluruhan mengalami fluktuasi. Jumlah modal terbesar terdapat pada tahun 2019 sebelum pandemi *covid-19* selanjutnya pada masa pandemi *covid-19* tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan total modal dan tahun 2022 kembali mengalami peningkatan. Kinerja total modal BPR pada tahun 2020 yang merupakan awal terjadinya pandemi *covid-19* sebesar Rp 13.691.586.000,00 mengalami penurunan sebesar Rp3.923.030.000,00 atau sekitar 22,27% dibandingkan dengan total hutang pada tahun 2019 sebesar Rp17.614.616.000,00. Sedangkan kinerja total modal pada tahun kedua pandemi *covid 19* 2021 sebesar Rp12.456.602.000,00, jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar Rp 5.158.014.000,00 atau sekitar 29,28% dibandingkan dengan total hutang pada tahun 2019 sebesar Rp17.614.616.000,00. Pada tahun ketiga pandemi *covid 19* 2022 total modal sebesar Rp 13.416.480.000,00, jumlah modal tersebut mengalami

penurunan sebesar Rp 4.198.136.000,00 atau sekitar 23,83% dibandingkan dengan total hutang pada tahun 2019 sebesar Rp17.614.616.000,00.

Selanjutnya untuk kinerja *Return On Equity* (ROE) yang membandingkan antara jumlah laba setelah pajak dengan jumlah modal, rasio tertinggi ROE dicapai pada tahun 2019 sebesar 29,33%. Pada tahun 2020 rasio ROE menurun menjadi sebesar 13,34%, selanjutnya pada tahun 2021 rasio ROE kembali menurun menjadi sebesar 6,14% dan terdapat pertumbuhan positif pada tahun 2022 menjadi sebesar 7,17%.

Pertimbangan meneliti mengenai perkembangan aset, struktur modal dan profitabilitas karena adanya Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Priscilla et al. (2021) berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan aset dan struktur Modal terhadap profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE). Objek penelitian yang digunakan perusahaan yang termasuk dalam sub sektor telekomunikasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas *Return On Equity* (ROE). Sedangkan *Debt Equity Ratio* (DER) yang digunakan sebagai parameter struktur modal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan parameter *Return On Equity* (ROE). Semakin besar angka DER yang diartikan nilai total utang yang jumlahnya semakin besar maka angka rasio profitabilitas (ROE) yang didapat akan semakin mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ariyasa et al. (2020) dengan objek penelitian pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa pertumbuhan aset perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap peningkatan profitabilitas. Sedangkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas ROE.

Hasil penelitian yang bertentangan dilakukan oleh Rukmana et al. (2022) dengan menggunakan objek penelitian perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan penelitian Syarifudin (2021) dengan objek penelitian perusahaan LQ 45 non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan struktur modal terdapat kesamaan yaitu dapat berpengaruh signifikan secara negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pada kondisi pertumbuhan total aset, hutang, modal dan *Return On Equity* (ROE) selama tahun 2020 sampai dengan 2022 yang mengalami fluktuatif sebagai

dampak pandemi *covid-19* dan mempertimbangkan pada hasil penelitian sebelumnya yang terdapat pertentangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis keuangan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya membahas mengenai perkembangan kinerja keuangan BPR Arta Mitra Kencana yang berkaitan dengan pertumbuhan aset, struktur modal dengan menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* (DER) dan kemampuan BPR dalam memperoleh profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Equity* (ROE) untuk memberikan gambaran sejauh mana BPR memberikan keuntungan kepada para pemegang saham. Data yang digunakan berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan BPR untuk periode 2019-2022 diunduh dari laman website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini dalam melakukan analisis kuantitatif deskriptif berdasarkan data laporan keuangan BPR Arta Mitra Kencana dalam rentang 4 tahun periode 2019-2022 dan belum ada penelitiannya untuk objek penelitian BPR. Penelitian menggunakan analisa *trend* untuk menjelaskan perkembangan kinerja keuangan yang terkait dengan permasalahan sesuai dengan variabel yang dibahas.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pertumbuhan aset dan struktur modal BPR pada tahun 2019-2022. Selain itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui keterkaitan pertumbuhan aset dan struktur modal dengan kemampuan BPR dalam memperoleh profit yang diukur dengan rasio *Return on Equity* (ROE).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan menggunakan angka-angka kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu metode dalam penelitian yang terlebih dahulu mengumpulkan data dari hasil penelitian untuk diklasifikasikan, dianalisis dan diinterpretasikan (Ramadhan & Fitriana, 2023).

Penggunaan pendekatan kuantitatif menurut Arikunto (2013) menjelaskan bahwa penelitian pendekatan kuantitatif disebabkan dalam analisa penelitiannya menggunakan angka yang dimulai sejak mengumpulkan data, dalam menafsirkan data tersebut, serta menampilkan hasil penelitiannya. Teknik analisis data menggunakan analisa *trend* sebab data yang digunakan lebih dari dua tahun dan menentukan data awal yang digunakan sebagai tahun dasar untuk dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya.

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder BPR Arta Mitra Kencana yang beroperasi di Bandung Jawa Barat berupa laporan keuangan BPR yang telah dipublikasi periode 2019-2022. Data laporan keuangan dikumpulkan dengan mengunduh pada laman laporan keuangan publikasi BPR di *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kemudian dioleh sesuai kebutuhan analisa untuk dijelaskan dalam pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pertumbuhan Aset

Analisis terhadap pertumbuhan aset diperlukan data keuangan yang dapat menjelaskan kondisi perkembangan total aset dan komponen aset yang dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perkembangan Kinerja Aset BPR Tahun 2019 - 2022

Pos	Posisi Keuangan Desember (Dalam Ribuan Rupiah)				% Trend Pertumbuhan		
	2019	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Penempatan pada Bank Lain	78.656.678	64.494.341	102.371.544	46.892.135	81,99%	130,15%	59,62%
Kredit yang Diberikan	104.572.986	98.682.192	75.915.321	101.347.062	94,37%	72,60%	96,92%
Aktiva Lainnya	1.096.221	388.027	268.841	174.013	35,40%	24,52%	15,87%
Total Aset	184.325.885	163.564.560	178.555.706	148.413.210	88,74%	96,87%	80,52%

Sumber: *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diolah (2023)

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan total aset BPR pada tahun 2019 memiliki jumlah yang terbesar dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Dalam analisa *trend* menggunakan tahun 2019 sebagai tahun dasar mengingat kondisinya yang terbaik. Pada tahun 2020 total aset mengalami pertumbuhan yang negatif, di mana total aset hanya sebesar 88,74% dibandingkan total aset tahun 2019 atau menurun sekitar 11,26%. Selanjutnya pada tahun 2021 total aset mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020, akan tetapi masih dibawah tahun 2019 yaitu sebesar 96,87% atau menurun sekitar 3,13%. Sedangkan total aset pada tahun 2022 *trend* pertumbuhannya kembali mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020 dan 2021, *trend* pertumbuhan total aset dibandingkan dengan posisi tahun 2019 hanya mencapai 80,52% atau menurun sekitar 19,48%. Dengan demikian *trend* penurunan pertumbuhan kinerja total aset yang tertinggi terjadi pada tahun 2022 dibandingkan dengan kinerja tahun 2019.

Berdasarkan tabel 2, porsi terbesar dari total aset yang dimiliki BPR adalah berupa Kredit yang diberikan dan urutan berikutnya adalah penempatan pada bank lain. Jumlah kredit yang diberikan terbesar terdapat pada tahun 2019 porsinya mencapai sebesar 56,73% dari

total aset sedangkan penempatan pada bank lain porsinya sebesar 42,67%, dan sisanya aset dalam bentuk kas, aset tetap dan aset lainnya. Pada tahun 2020 porsi kredit yang diberikan meningkat menjadi sebesar 60,33% dan penempatan pada bank lain menurun menjadi sebesar 39,43% dari total aset. Selanjutnya pada tahun 2021 porsi kredit yang diberikan menurun menjadi sebesar 42,52% dan penempatan pada bank lain meningkat menjadi sebesar 57,33% dari total aset. Berikutnya pada tahun 2022 porsi kredit yang diberikan meningkat kembali menjadi sebesar 68,29% dan penempatan pada bank lain menurun menjadi sebesar 31,60% dari total aset. Porsi pemberian kredit terendah selama empat tahun terakhir adalah pada tahun 2021 yaitu sebesar 42,52% akan tetapi pada tahun 2022 sudah kembali mengalami pertumbuhan yang positif mencapai 68,29% lebih besar dibandingkan dengan porsi tahun 2019.

Secara keseluruhan penurunan total aset yang terjadi pada tahun 2020, 2021 dan 2022 diakibatkan karena kinerja kredit yang diberikan sebagai komponen aset terbesar dan sangat diandalkan bank mengalami *trend* penurunan dibandingkan dengan tahun 2019. Kinerja kredit yang *trend* kinerjanya terus mengalami penurunan jumlahnya, tentu dapat mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat pendapatan bunga dan laba operasional BPR. Pada tahun 2020, kredit yang diberikan tumbuh negatif sehingga jumlahnya hanya sebesar 94,37% dibandingkan tahun 2019 sebagai tahun dasar dengan jumlah terbesar. Hal ini terjadi karena kinerja penyaluran kredit menurun sekitar 5,63% dibandingkan dengan tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2021, kinerja penyaluran kredit kembali mengalami pertumbuhan negatif yang mana pencapaiannya hanya sebesar 72,60% atau menurun sekitar 27,40%. Dengan demikian *trend* penurunan pertumbuhan kinerja total aset yang tertinggi terjadi pada tahun 2022 dibandingkan dengan kinerja tahun 2019.

Selain kredit yang diberikan porsi terbesar kedua adalah penempatan dana pada bank lain baik berikut giro, tabungan ataupun deposito. Kinerja penempatan dana pada bank lain terbesar adalah pada tahun 2021 yaitu mencapai 130,15% dibandingkan dengan tahun 2019 sebagai tahun 2019 atau naik sekitar 30,15%. Artinya pada tahun 2021 bank mengambil kebijakan dana yang berlebih karena belum tersalurkan dalam bentuk kredit ditempatkan pada bank lain. Pada tahun 2020 terdapat penurunan *trend* penempatan dana pada bank lain yaitu hanya sebesar 81,99% atau turun sekitar 18,01% dibandingkan tahun 2019. Selanjutnya *trend* penempatan dana pada bank lain di tahun 2022 jumlahnya mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun 2019 yaitu hanya sebesar 59,62% atau turun sekitar 40,38%.

Analisis Struktur Modal

Analisis terhadap struktur modal BPR dilakukan berdasarkan pada data keuangan yang disajikan berikut ini:

Tabel 3. Perkembangan Struktur Modal BPR Tahun 2019 - 2022

Pos	Posisi Keuangan Desember (Dalam Ribuan Rupiah)				% Trend Kinerja Keuangan		
	2019	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Total Hutang	166.711.269	149.872.974	166.099.104	134.996.730	89,90%	99,63%	80,98%
Total Modal	17.614.616	13.691.586	12.456.602	13.416.480	77,73%	70,72%	76,17%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	946,44%	1094,64%	1333,42%	1006,20%	115,66%	140,89%	106,31%

Sumber: *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diolah (2023)

Struktur modal BPR terdiri atas modal sendiri dan modal asing. Modal Sendiri meliputi Modal disetor, Cadangan umum, Cadangan tujuan, Laba tahun lalu dan Laba tahun berjalan. Sedangkan modal asing bersumber dari hutang yang meliputi kewajiban segera dibayar, simpanan berupa tabungan dan deposito berjangka dan hutang lainnya. Untuk mengukur struktur modal yang dimiliki BPR, apakah didominasi dengan modal asing berupa hutang atau modal sendiri dalam penelitian ini menggunakan indikator *Debt Equity Ratio* (DER).

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa total hutang BPR yang terbesar terdapat pada tahun 2019, dan pada tahun berikutnya sampai dengan tahun 2022 *trend* pertumbuhannya cenderung mengalami penurunan. Total hutang BPR pada tahun 2020 jumlahnya hanya sebesar 89,90% atau menurun sekitar 19,02% dibandingkan dengan tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2021 total hutang meningkat dibandingkan tahun 2020, akan tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2019, jumlahnya sebesar 99,63% atau menurun sekitar 0,37%. Sementara itu total hutang pada tahun 2022 sebesar 80,98% atau menurun sekitar 19,02% dibandingkan dengan total hutang tahun 2019.

Dalam hal total modal yang dimiliki BPR pada tahun 2019 jumlahnya terbesar, dan pada tahun 2020 sampai dengan 2022 *trend* jumlahnya cenderung menurun. Total modal pada tahun 2020 mengalami penurunan, jumlahnya hanya sebesar 77,73% atau menurun sekitar 22,27% dibandingkan dengan modal tahun 2019. Pada tahun 2021 *trend* pertumbuhan total modal mengalami penurunan, jumlah modal hanya sebesar 70,72% atau menurun sekitar 29,28% dibandingkan dengan tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2022 total modal masih mengalami penurunan, jumlahnya hanya sebesar 76,17% atau menurun sekitar 23,83% dibandingkan dengan tahun 2019. Jumlah modal yang terendah sejak tahun 2019 sampai

dengan 2022 adalah pada tahun 2021, bank banyak menggunakan sumber dana dari hutang untuk keperluan penyaluran kredit.

Berdasarkan Tabel 3, disajikan *Debt Equity Ratio* (DER) yang menjadi indikator untuk mengukur seberapa besar BPR menggunakan modal yang bersumber dari hutang atau modal asing terhadap modal sendiri, maka secara keseluruhan sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 mayoritas modal yang digunakan adalah modal asing yang bersumber dari hutang. Rasio DER pada tahun 2019 sebesar 946,44% menunjukkan bahwa BPR secara mayoritas operasionalnya dibiaya dengan modal asing. Selanjutnya rasio DER pada tahun 2020, 2021 dan 2022 masing-masing adalah sebesar 1.094,64%, 1.333,42% dan 1.006,20%. Secara keseluruhan rasio DER terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu mencapai 140,89% dibandingkan tahun 2019. Artinya mayoritas modal yang digunakan BPR dalam operasionalnya bersumber dari modal asing yang berbiaya dan menjadi beban operasional.

Analisis Return On Equity (ROE)

Analisis terhadap perkembangan Return on Equity (ROE) didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Perkembangan Return On Equity (ROE) BPR Tahun 2019 – 2022

Pos	Posisi Keuangan Desember (Dalam Ribuan Rupiah)				% Trend Kinerja Keuangan		
	2019	2020	2021	2022	2020	2021	2022
<i>Return On Equity</i> (ROE)	29,33%	13,34%	6,14%	7,17%	45,49%	20,94%	24,44%
Laba Bersih	5.166.824	1.826.969	765.016	961.806	35,36%	14,81%	18,62%

Sumber: *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diolah (2023)

Sesuai tabel 4, perkembangan rasio *Return On Equity* (ROE) BPR sejak tahun 2019 sampai dengan 2022 kinerja yang terbaik pada tahun 2019 sebesar 29,33% artinya setiap satu rupiah modal menghasilkan keuntungan sebesar 0,29 rupiah. Sedangkan pada tahun 2020 rasio ROE sebesar 13,34% yang nilainya hanya 45,49% dibandingkan dengan ROE tahun 2019, artinya terdapat penurunan yang cukup signifikan. Selanjutnya pada tahun 2021 rasio ROE sebesar 6,14% atau hanya sebesar 20,94%, penurunan rasio semakin sangat signifikan. Sedangkan pada tahun 2022 rasio ROE sedikit mengalami peningkatan menjadi 7,17% namun rasio tersebut hanya 24,44% dibandingkan tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa BPR mengalami hambatan dalam perolehan laba yang disebabkan karena faktor-faktor internal dan eksternal BPR.

Rasio *Return On Equity* (ROE) sangat ditentukan oleh kemampuan BPR dalam memperoleh Laba Setelah Pajak dan besarnya modal yang dimiliki. Berdasarkan data

pada tabel 4, menunjukkan peroleh Laba bersih BPR yang tertinggi diperoleh pada tahun 2019. Pada dua tahun berikutnya yaitu 2020 dan 2021 laba bersih jumlahnya semakin menurun, dan pada tahun 2022 laba bersih sedikit mengalami pertumbuhan yang positif. Jika dibandingkan dengan laba bersih tahun 2019, laba bersih tahun 2020 hanya mencapai 35,36% dibandingkan laba bersih tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2021 laba bersih hanya mencapai 14,81% dibandingkan laba bersih tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2022 pencapaian laba bersih hanya 18,62% dibandingkan laba bersih tahun 2019, meskipun kondisinya dinilai sudah mulai membaik namun masih belum maksimal.

Pembahasan

Analisis Pertumbuhan Total Aset Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap pertumbuhan total aset BPR selama tahun 2020 sampai dengan 2022 yang cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019, disebabkan karena aset terbesar BPR dalam bentuk kredit yang diberikan kinerjanya dari tahun ke tahun mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2022 sudah menunjukkan adanya peningkatan yang menandakan kondisinya semakin membaik. Kredit merupakan aset terbesar BPR dan menjadi sumber utama bagi penghasilan BPR. Jika kredit kinerjanya menurun hal itu dapat berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan bunga bank dan perolehan laba.

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan juga bahwa komposisi aset terbesar ke dua dalam bentuk rekening Penempatan pada bank lain, yang artinya ketika BPR terdapat hambatan dalam penggunaan sumber dana yang diterima untuk keperluan penyaluran kredit, BPR menempatkan dana pada bank lain, bisa dalam bentuk rekening giro maupun deposito berjangka. Meskipun penempatan dana pada bank lain sebagai alternatif penempatan dana selain kredit yang diberikan mendapatkan penghasilan berupa bunga akan tetapi nilainya relatif kecil, sehingga BPR idealnya lebih banyak menyalurkan ke dalam bentuk kredit tetapi tetap memperhatikan cadangan dana untuk pemenuhan likuiditas yang disimpan pada bank lain.

Menurunnya total aset sebagai akibat menurunnya jumlah kredit yang diberikan dapat menurunkan kemampuan BPR dalam memperoleh pendapatan dan laba bersih. Hal ini bisa terlihat pada tahun 2021 ketika total kredit yang diberikan mengalami penurunan dengan jumlah yang signifikan sebesar 27,40% dibandingkan dengan tahun 2019, maka jumlah penempatan dana pada bank lain juga mengalami peningkatan sebesar 30,15% dibandingkan dengan tahun 2019. Jika dikaitkan dengan tabel 4, penurunan kredit yang diberikan tersebut

menjadi penyebab menurunnya jumlah laba bersih yang diperoleh BPR pada tahun 2021 secara signifikan yaitu sebesar 85.19% jika dibandingkan dengan laba bersih tahun 2019.

Adanya penurunan kemampuan BPR dalam memperoleh laba bersih, menjadikan kemampuan BPR dalam memperoleh *Return On Equity* (ROE) juga menurun. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah kredit yang berdampak pada menurunnya jumlah laba bersih dan modal. Kondisi ini menjadi sumber penyebab terjadinya penurunan ROE yang signifikan dari rasio sebesar 29,33% pada tahun 2019 menjadi hanya sebesar 6,14% pada tahun 2021 dan nilai rasio tersebut yang paling rendah dari tahun 2019, 2020 dan 2022. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Priscilla et al., 2021) dan (Ariyasa et al., 2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh terhadap ROE.

Hasil analisis terhadap data kinerja keuangan BPR yang dikumpulkan, faktor penyebab menurunnya kinerja pertumbuhan total aset yang terutama disebabkan karena menurunnya jumlah kredit yang diberikan. Sejak diberlakukannya kondisi pandemi *Covid-19*, kinerja penyaluran kredit BPR sudah terkena imbas sebagai dampak berkejolakannya peronomian nasional bahkan dunia. Imbas pandemi yang terbesar terjadi pada tahun 2021 ketika sebagian besar nasabah terkena dampaknya, perekonomian terhambat, usaha-usaha banyak yang tutup, dan ada yang terkena PHK sehingga tingkat pengembalian tersendat dan BPR sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit yang baru. Akibatnya selama tahun 2020 sampai dengan 2021 kondisi aset kredit yang diberikan mengalami keterpurukan, dan tentunya total aset BPR juga mengalami penurunan. Seiring dengan penanganan pandemi *Covid-19* yang semakin baik, perekonomian mulai menggeliat, maka manajemen BPR dapat kembali melakukan ekspansi kredit, sehingga pada tahun 2022 jumlah kredit terdapat peningkatan dibanding tahun 2020 dan 2021.

Analisis Struktur Modal Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Dalam melakukan analisis terhadap struktur modal dengan menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* (DER), modal terbagi menjadi dua jenis yaitu Modal Asing dan Modal Sendiri. Modal Asing berupa Hutang yang terdiri atas kewajiban segera dibayar, tabungan, deposito dan aktiva lainnya. dan Modal Sendiri yang berasal dari pemegang saham, cadangan dan laba tahun lalu serta laba rugi tahun berjalan. Berdasarkan data pada tabel 3 BPR dalam operasionalnya selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 mayoritas menggunakan modal asing yang berbiaya, sehingga menimbulkan peningkatan biaya dana

yang akan mengurangi kemampuan BPR dalam memperoleh laba bersih. Bahkan jumlah modal sendiri pada tahun 2020, 2021 dan 2022 mengalami penurunan, tetapi yang paling terendah modal menurun pada tahun 2021. Modal yang menurun tersebut bersumber dari jumlah laba bersih tahun berjalan sejak tahun 2020 sampai dengan 2022 yang setiap tahun mengalami penurunan.

Menurunnya jumlah modal sendiri sejak tahun 2020 sampai dengan 2022 menjadi penyebab utama BPR mayoritas menggunakan modal asing yang ditandai meningkatnya jumlah hutang yang berbiaya berupa deposito berjangka. Adanya peningkatan hutang mencapai 1.333,42% mengakibatkan turunnya jumlah laba bersih pada tahun 2021 yang signifikan sebesar 85,19% dibandingkan tahun 2019. Hal itu juga yang menjadi faktor penyebab rasio ROE pada tahun 2021 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Nilai ROE tahun 2021 hanya sebesar 6,14% sedangkan tahun 2019 sebesar 29,33%, tahun 2020 sebesar 13,34% dan tahun 2022 sebesar 7,17%.

Berdasarkan uraian analisis struktur modal terhadap *Return On Equity* (ROE) di atas, maka hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Priscilla et al., 2021) dan (Ariyasa et al., 2020) yang menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini dapat disusun kesimpulan yaitu; Pertama, pertumbuhan Aset BPR sebelum masa pandemi *Covid-19* kinerjanya dinilai optimal, akan tetapi setelah memasuki masa pandemi, total aset BPR tahun 2020 sampai dengan 2022 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019, meskipun pada tahun 2021 ada sedikit kenaikan sebagai akibat meningkatnya penempatan pada bank lain. Kedua, Kredit yang diberikan merupakan komponen terbesar dari total aset selama tahun 2020 sampai dengan 2022 kinerjanya mengalami penurunan, meskipun pada tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan tetapi masih dibawah tahun 2019. Ketiga, struktur modal BPR didominasi oleh modal asing yang bersumber dari hutang khususnya kepada nasabah tabungan dan deposito berjangka yang jumlahnya berfluktuasi, sedangkan modal sendiri bersumber dari modal disetor, cadangan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Keempat, rasio *Debt Equity Ratio* (DER) yang digunakan sebagai dasar penilaian struktur modal menunjukkan dari tahun ketahun rasionya terus meningkat dibandingkan tahun 2019 yang menunjukkan modal BPR didominasi oleh modal asing. Kelima, rasio ROE tertinggi pada

tahun 2019, pada tahun 2020 sampai dengan 2022 cenderung mengalami penurunan. Keenam, pertumbuhan aset BPR memiliki keterkaitan dengan pencapaian *Return On Equity (ROE)*, semakin besar pertumbuhan aset semakin besar ROE. Ketujuh, struktur modal yang diukur dengan *Debt Equity Ratio (DER)* memiliki keterkaitan terhadap perolehan nilai *Return On Equity (ROE)*, semakin besar DER maka dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh ROE.

Berdasarkan pada hasil penelitian, Peneliti menyampaikan saran kepada BPR yang diteliti yaitu, Pertama, manajemen lebih meningkatkan ekspansi kredit menggunakan dana yang ditempatkan di bank lain untuk efisiensi. Penyaluran kredit sebagai komponen terbesar dari aset hendaknya tetap konsisten dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dengan memperhatikan sektor ekonomi yang memiliki potensi berkembang di masa depan agar pendapatan dan laba bersih bertambah. Kedua, manajemen secara efektif dan efisien menyelesaikan aset berupa kredit yang bermasalah sebagai dampak pandemi sehingga dapat menunjang peningkatan pendapatan dan laba bersih. Ketiga, manajemen dalam menggunakan modal asing yang merupakan sumber dana dari hutang hendaknya lebih ditingkatkan pada komponen tabungan, hal ini mengingat biaya bunga tabungan lebih rendah dari deposito berjangka, dan menyesuaikan suku bunga deposito berjangka agar meminimalkan biaya dana dan meningkatkan laba bersih. Keempat, pemegang saham BPR tidak menarik deviden terlebih dahulu sampai ROE BPR mengalami pemulihan kembali sebab laba yang ada bisa digunakan sebagai sumber dana yang tidak berbiaya sehingga bisa mengurangi penggunaan modal asing. Peneliti juga memberikan saran bagi peneliti yang berminat untuk meneruskan atau mengembangkan penelitian ini dapat menggunakan sampel yang berbeda dan juga memberikan tambahan variabel bebas yang lain seperti Aktiva produktif atau *Non Performing Loan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyasa, I. M., Susila, G. P. A. J., & Yulianthini, N. N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Aset Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 25–33. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v1i2.23151>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (Sembilan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novitasari, M., Setiadi, D., & Anwar, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Melalui Struktur Modal. *Jurnal Investasi*, 5(2), 13–24.

<https://doi.org/10.31943/investasi.v5i2.23>

- Priscilla, Y., Ramli, A., & Anwar, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di BEI. *Tirtayasa Ekonomika*, 16(2), 190–200. <https://doi.org/10.35448/jte.v16i2.12050>
- Ramadhan, W. D., & Fitriana, A. V. (2023). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Piutang Pada Koperasi Konvensional Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(2), 418–431.
- Rukmana, W. S., Burhanudin, B., & Alamsyah, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Aktiva Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Go Public Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020. *Jurnal Urgent Rev*, 2(2), 60–87.
- Sentana, M., Wulandari, W., & Mulyono, M. (2023). Pengaruh Der Dan Roe Terhadap Return Saham Melalui Risiko Pasar Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 297. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i2.1626>
- Siswanto, D. (2022). Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Ditinjau Dari Rentabilitas Perusahaan. *KarismaPro: Kajian & Riset Manajemen Profesional*, 13(1), 1–14.
- Syarifudin, A. (2021). Pengaruh Hutang Modal dan Aset terhadap Profitabilitas Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(1), 172–189. Retrieved from <https://doi.org/0.37339/jurnal e-bis.v5i1.425>
- Utami, A. S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Perusahaan Perbankan Periode 2016 – 2019. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 723–750. <https://doi.org/10.1002/9781119818663.ch25>
- Yusmaniarti, Y., Febriyanto, A., & Hernadianto, H. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Dan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019). *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 7(1), 14–39.